

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang memproduksi barang-barang yang dibutuhkan masyarakat seperti makanan, minuman, rokok, obat-obatan, kosmetik, dan lain-lain. Industri ini memiliki potensi yang besar untuk terus berkembang karena memiliki pangsa pasar yang luas, industri ini juga tahan terhadap krisis ekonomi karena produknya merupakan kebutuhan pokok masyarakat.

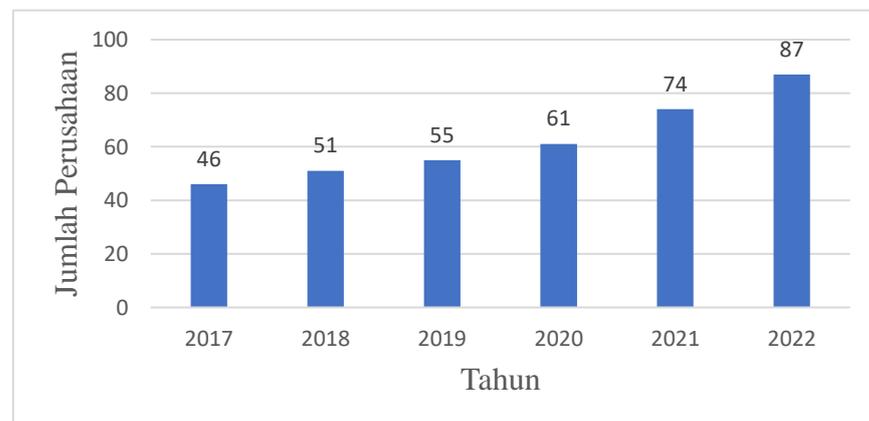
Perusahaan industri barang konsumsi memiliki karakteristik khusus seperti permintaan yang relatif stabil, persaingan yang ketat serta inovasi yang tinggi. Hal tersebut terbukti pada saat pandemi covid-19 industri barang konsumsi di Indonesia menunjukkan daya tarik yang signifikan, pada saat sektor industri lain yang terdampak pandemi mengalami pertumbuhan negatif, industri barang konsumsi terus mengalami pertumbuhan positif meskipun jauh dari kondisi normal.

Pada tahun 2020 kuartal I industri makanan dan minuman tumbuh 3,9% diatas pertumbuhan ekonomi nasional, pada kuartal II industri ini tumbuh 0,22% ditengah kontraksi -5,32%, sedangkan pada kuartal III industri makanan dan minuman masih bisa tumbuh 0,66% pada saat ekonomi mengalami kontraksi -3,49%. Normalnya perusahaan industri makanan dan minuman akan tumbuh dikisaran 7% - 9% (Kontan, 2020). Adanya pandemi covid-19 dan imbauan untuk berkegiatan dari rumah menyebabkan konsumsi masyarakat meningkat hal tersebut

menjadi salah satu sentimen positif yang menunjang sektor *consumer* (Utami, D.N, 2020).

Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian, sektor manufaktur berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada triwulan II 2021 dengan Presentase 17,34%. Industri sektor makanan dan minuman berkontribusi 6,6%, selain itu Industri sektor kimia, farmasi, dan obat tradisional berkontribusi 1,96%. Selain itu sektor industri makanan dan minuman juga merupakan salah satu dari sub sektor industri dengan nilai ekspor terbesar dengan presentase 19,58% (Kemenperin, 2021).

Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun ke-tahun terus bertambah jumlahnya, hal tersebut menunjukkan bahwa industri barang konsumsi mengalami pertumbuhan.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

**Gambar 1.1**  
**Jumlah Perusahaan Sektor Industri Barang 2017-2022**

Gambar 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun

2017 sampai dengan tahun 2022. Pada tahun 2017 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar berjumlah 46 perusahaan, jumlah tersebut bertambah 5 perusahaan pada tahun 2018 menjadi 51 perusahaan yang terdaftar, pada tahun 2019 mengalami peningkatan 4 perusahaan menjadi 56 perusahaan terdaftar, jumlah tersebut bertambah 5 perusahaan pada tahun 2020 menjadi 61 perusahaan terdaftar. Pada tahun 2021 dan 2022 jumlah perusahaan terdaftar berturut-turut bertambah 13 perusahaan menjadi 74 perusahaan pada 2021 dan 87 perusahaan pada tahun 2022. Semakin banyak perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa banyak perusahaan tertarik untuk membuka usaha dalam sektor industri barang konsumsi hal tersebut mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan aset dan pendapatan usaha untuk terus bertahan ditengah persaingan dan inovasi yang tinggi.

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) dalam Nikensari (2018:2) industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengelolaan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan (laba). Laba seringkali dinilai sebagai salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan kinerja perusahaan, dan keberhasilan manajemen dalam mengelola aset serta keuangan perusahaan dapat dilihat dari jumlah laba yang dapat dihasilkan dari kegiatan usaha, apabila target atau tujuan perusahaan tercapai maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Menurut Ardianto (2019:100) laba merupakan kelebihan total pendapatan dibanding total bebannya, disebut juga sebagai pendapatan bersih atau *net earning*. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa laba merupakan selisih penerimaan

yang didapat perusahaan dengan pengeluaran (biaya) atas aktivitas usaha, sehingga dapat diketahui perusahaan tersebut mendapatkan untung atau rugi berdasarkan jumlah pendapatan dan jumlah biaya yang dikeluarkannya, secara sederhana laba dihitung berdasarkan pendapatan dikurangi dengan beban-beban. Sedangkan laba bersih (*net income*) menurut Hery (2017:267) adalah laba operasi ditambah pendapatan non operasi (seperti pendapatan bunga), dikurangi biaya non operasi (seperti biaya bunga) dan dikurangi pajak penghasilan. Laba bersih dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak dengan beban pajak penghasilan, untuk mendapatkan laba yang optimal perusahaan harus memanfaatkan aset yang dapat menciptakan penjualan.

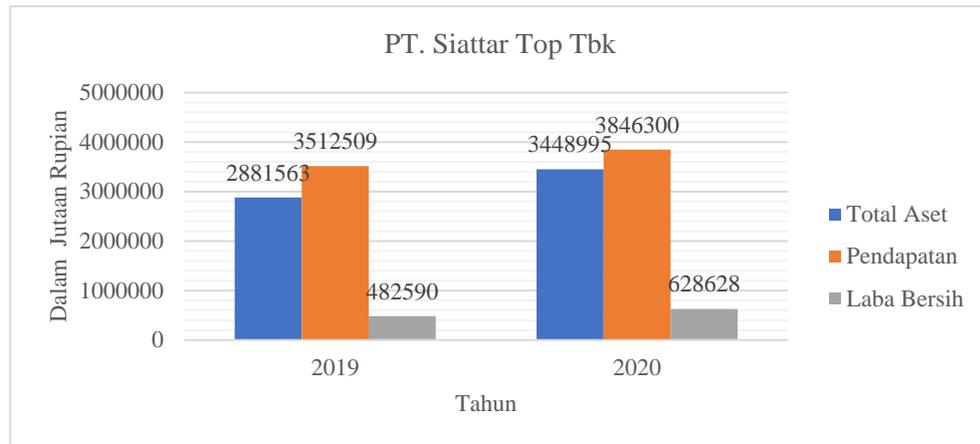
Untuk mengetahui kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aset pada suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba dikenal dengan nama *Total Assets Turnover*. Menurut kasmir (2018:185) *Total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Semakin besar nilai perputaran total aset dan semakin cepat tingkat perputaran aset suatu perusahaan menunjukan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya secara produktif untuk meningkatkan perolehan laba bersih melalui penjualan, rasio perputaran total aset juga digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja manajemen dalam mencapai target yang telah ditentukan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh fithriana (2017) menyatakan bahwa perputaran total aset berpengaruh positif terhadap laba. Selanjutnya

penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2018) menyatakan bahwa perputaran total aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2019), Putri, Tirmizi dan Khairiyani (2022) menyatakan bahwa perputaran total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap laba bersih adalah pendapatan usaha. Pendapatan usaha merupakan jumlah total yang dibebankan kepada pelanggan atas penjualan atau layanan yang diberikan oleh perusahaan termasuk penjualan tunai dan penjualan kredit (Hery, 2017:134). Dengan demikian segala aktivitas yang dijalankan perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan yang akan meningkatkan laba bersih. Pendapatan usaha merupakan unsur utama dalam menentukan tingkat laba yang didapatkan perusahaan karena semakin besar pendapatan usaha suatu perusahaan maka akan semakin tinggi peluang perusahaan mendapatkan laba yang besar. Oleh karena itu, pendapatan usaha akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maesaroh (2018), Pasca (2019), Kurniati (2019), Anjarwati dan Safri (2022), Sutikanti dan Lestari (2023) serta Marismiati dan Aminah (2023) menyatakan bahwa pendapatan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Kosasih (2020) menyatakan bahwa pendapatan usaha tidak berpengaruh terhadap laba bersih.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Gambar 1.2**  
**Laporan Keuangan Siattar Top Tbk 2019 dan 2020**

Berdasarkan gambar 1.2 PT. Siattar Top Tbk memiliki total aset yang meningkat sebesar 19,7% dari Rp 2.881.563 Juta (2019), menjadi Rp 3.448.995 juta ditahun 2020, dengan peningkatan total aset tersebut perusahaan mengalami pertumbuhan pendapatan 9,5% yaitu sebesar Rp 333.791 juta, dengan pertumbuhan pendapatan tersebut perusahaan berhasil meningkatkan laba bersih sebesar 30,26% atau senilai Rp 580.038 Juta ditahun 2020.

Ketidak konsistenan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dikarenakan perbedaan faktor yang terbukti berpengaruh pada suatu penelitian tetapi belum tentu berpengaruh pada penelitian yang lain. Perbedaan pada hasil penelitian ini terjadi karena perbedaan populasi, sampel dan waktu penelitian. Permasalahan inilah yang dijadikan sebagai *research gap*. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan 6 (enam) tahun pengamatan yaitu tahun 2017-2022. Dengan objek penelitian perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena industri ini memainkan peran penting dalam perekonomian, sebab produk-produknya dikonsumsi secara luas oleh masyarakat, dan selalu dibutuhkan oleh masyarakat, hal tersebut menarik untuk dikaji.

Berdasarkan uraian yang melatar belakangi hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perputaran Total Aset dan Pendapatan Usaha Terhadap Laba Bersih” (Survei Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022)”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perputaran total aset, pendapatan usaha dan laba bersih pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
2. Bagaimana pengaruh perputaran total aset dan pendapatan usaha secara simultan dan parsial terhadap laba bersih pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan indikasi masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perputaran total aset, pendapatan usaha dan laba bersih perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
2. Pengaruh perputaran total aset dan pendapatan usaha secara simultan dan parsial terhadap laba bersih pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan serta membandingkan antara teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dengan kondisi yang sebenarnya terjadi. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi teori yang telah ada terkait laba bersih perusahaan dan sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pemahaman yang mendalam baik teori maupun praktik. Meningkatkan kemampuan analisis permasalahan yang terjadi di perusahaan terutama mengenai perputaran total aset, pendapatan usaha dan laba bersih.

2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan informasi sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan laba bersih.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi atau masukan bagi peneliti selanjutnya. Khususnya untuk penyajian topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dan informasi yang diteliti mengenai perputaran total aset, pendapatan usaha dan laba bersih perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara sekunder melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan *website* resmi perusahaan yang bersangkutan.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Rincian jadwal penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan September 2023 sampai dengan Juni 2024. Mengenai hal tersebut secara lebih jelasnya terlampir pada lampiran 1.